

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Film Wadon Ora Didol



Gambar 4.1 Cover Film Dokumenter Wadon Ora Didol

Film Wadon Ora Didol termasuk film yang dikategorikan sebagai film dokumenter *expository*, yaitu film yang menekankan pada narasi dan argumentasi atas dasar hasil riset berbagai sumber dilapangan. Sekaligus narator bertindak sebagai pihak ketiga. Adapun penggambaran dalam film Wadon Ora Didol menampilkan aktivitas narasumber yang bersinggungan langsung dengan korban dan pelaku dari praktik perkawinan anak maupun prostitusi.

Karya film Wadon Ora Didol diproduksi berkat kolaborasi Pamflet Generasi dan Watchdoc Documentary, sekaligus disutradarai oleh Edy Purwanto dan diproduksi Anisa Inayah dan Nafilah Safitri. Film Wadon Ora Didol tayang perdana pada tanggal 23 Juli 2022 di Gedung Kesenian Mama Soegra Indramayu berdurasi 41.09 menit. Sebelum ditayangkan di YouTube, film Wadon Ora Didol mengadakan launching nonton bareng di beberapa lokasi dan banyak antusias dari masyarakat ingin menonton mulai dari orang muda, organisasi dan pemerintahan. Selain itu, banyak juga dari NGO yang menayangkan film ini hingga sekitar 18 - 20 NGO di seluruh Indonesia.¹

Film Wadon Ora Didol merupakan film dokumenter based on hasil riset bercerita tentang kisah nyata isu praktik perkawinan anak dan prostitusi anak yang masih terjadi di Indramayu. Adapun proses syuting film Wadon Ora Didol berlokasi di Kabupaten Indramayu. Di mana mayoritas penduduk Indramayu sebagian

¹ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 14, observasi 14, dokumentasi 1, transkrip.

besar bermatapencarian di sektor pertanian yang merupakan penghasil padi terbesar di Jawa Barat dan juga terkenal sebagai kota manga. Sedangkan yang paling menarik dan dikenal oleh masyarakat Indramayu yaitu istilah RCTI (Randa Cilik Turunan Indramayu). Istilah ini disebabkan banyaknya perempuan Indramayu yang beraktivitas sebagai jajakan pekerja seks atau prostitusi.

Meskipun masyarakat Indramayu menganggap praktik ini hal biasa saja, tetapi dari praktik yang dilakukan dapat merugikan anaknya sendiri dan akan mengalami berbagai dampak risiko. Adapun film dokumenter ini berawal dari riset di Indramayu yang dilakukan oleh Pamflet Generasi melalui *campaign* soal HKSR (Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi). Dari *campaign* tersebut ternyata kedapatan di kota Indramayu tentang prostitusi anak dan juga perkawinan anak. Kemudian hasil dari riset tersebut berkomunikasi ke beberapa produksi film dan pada akhirnya bertemu dengan rumah produksi film Watchdoc yang berfokus di isu-isu sosial, isu hak asasi manusia, isu lingkungan dan sebagainya.²

Dalam mengangkat isu praktik perkawinan dan prostitusi, proses film ini melakukan serangkaian riset bahwa ada fakta yang terpotret dari isu HKSR, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan anak di Indramayu, pendidikan yang tidak komprehensif, faktor ekonomi dan yang paling penting adalah kampanye untuk *aware* bahwa isu ini masih ada.³ Kompleksnya permasalahan ini yang melatar belakangi film Wadon Ora Didol menampilkan korban dan pelaku praktik perkawinan anak dan prostitusi divisualkan sebagai bentuk penggambaran bahwa isu ini memang menjadi masalah yang serius.

Praktik perkawinan anak bukan sesuatu isu fenomena yang baru lagi dimasyarakat. Praktik ini sudah banyak terjadi dan dilakukan oleh masyarakat dengan ekonomi menengah dan kebawah. Praktik tersebut melibatkan anak perempuan dibawah umur karena paksaan dari keluarga untuk menikahkan. Praktik perkawinan dan prostitusi anak yang terjadi, Wadon Ora Didol sendiri memiliki arti perempuan tidak dijual. Sebab dengan latar

² AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 12, observasi 12, dokumentasi 1, transkrip.

³ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 20, observasi 20, dokumentasi 1, transkrip.

belakang terjadinya perkawinan anak dan prostitusi ini ada cerita keluarganya sudah tidak mampu untuk menghidupi secara ekonomi dan finansial. Pada akhirnya orang tua memilih menikahkan anaknya.⁴

Film Wadon Ora Didol sebagai salah satu bentuk kampanye upaya memberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat agar tidak menikahkan anaknya yang belum siap secara mental dan fisik. Tayangan film Wadon Ora Didol memfokuskan bagaimana memotret isu praktik perkawinan anak, prostitusi anak dan bagaimana memotret aktivitas orang muda yang bersinggungan dengan isu ini.⁵ Selain itu, melalui program RHRN (Right Here Right Now) ini bertujuan untuk mengangkat isu orang muda dan bagaimana orang muda bisa bersuara terhadap isu yang sedang diresahkan.⁶

Tujuan dari film Wadon Ora Didol berfungsi untuk *campaign* soal kesadaran masyarakat bahwa yang saat ini terjadi dan ini yang menjadi dilema bersama. Fungsi tersebut pentingnya memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa fenomena ini sebenarnya tidak dibiarkan begitu saja oleh orang-orang. Tetapi dari film Wadon Ora Didol ada 3 orang muda Indramayu melihat fenomena ini bukan hanya sekedar isu yang lewat aja, tapi mereka langsung terjun di isu tersebut membantu untuk edukasi, membantu mendampingi, membantu menyebarkan informasi-informasi soal keluarga.⁷ Lewat ending *call to action* pada film Wadon Ora Didol diharapkan bisa memberi kesadaran kolektif bahwa fenomena ini masih ada dan bagaimana sama-sama mencegah untuk bisa minimal angka perkawinan anak berkurang, sama-sama belajar punya kesadaran mencegah kenaikan angka bahkan mengurangi.⁸

⁴ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 6, observasi 6, dokumentasi 1, transkrip.

⁵ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 13, observasi 12, dokumentasi 1, transkrip.

⁶ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 4, observasi 4, dokumentasi 1, transkrip.

⁷ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 32, observasi 32, dokumentasi 1, transkrip.

⁸ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 41, observasi 34, dokumentasi 1, transkrip.

2. Pemeran-Pemeran dalam Film Dokumenter Wadon Ora Didol⁹

Dalam proses produksi film dokumenter Wadon Ora Didol tidak membuat scenario tapi lebih ke *storyline* yang mau di ceritakan dan film Wadon Ora Didol di alur filmnya menampilkan pemeran-pemeran yang mempunyai kapasitas dalam membahas persoalan isu praktik perkawinan anak dan prostitusi. Mengawali isu-isu ini dan ternyata ada 3 orang muda, kemudian mengikuti aktivitasnya sampai kepada wawancara-wawancara ke orang-orang yang dekat dengan mereka seperti prostitusi anak dan perkawinan anak. Dari sini, bekerja sama dengan Watchdoc documentary karena rumah produksi yang memang biasa produksi film dokumenter.¹⁰ Tokoh pemeran tersebut yaitu:

- a. Putri Gemma Guntari

Gambar 4.2 Putri Gemma Guntari



Nama Lengkap : Putri Gemma Guntari

Tempat lahir : Indramayu

Usia : 24 tahun

Pekerjaan : Aktivist Perempuan Indramayu dan Bekerja di salah satu NGO di Indonesia dan sering ikut terlibat dalam ruang-ruang diskusi. Salah satunya adalah ruang diskusi kolektif Women March Indramayu.

- b. Suryana Hafidin

Gambar 4.3 Suryana Hafidin



⁹ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 40, observasi 33, dokumentasi 1, transkrip.

¹⁰ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 12, observasi 12, dokumentasi 1, transkrip.

Nama lengkap : Suryana Hafidin
 Tempat lahir : Indramayu
 Usia : 28 tahun
 Pekerjaan : Guru dan Jurnalis. Selain mengajar, juga menulis di media salah satunya Utara Times.

c. Gilang Kasmaran

Gambar 4.4 Gilang Kasmaran



Nama lengkap : Gilang Kasmaran
 Tempat lahir : Indramayu
 Usia : 29 Tahun
 Pekerjaan : Pendukung Sebaya ODHIV (Orang Dengan HIV/AIDS) dan aktivitas bekerja sama dengan Famale Plus dan juga bersama KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) di Indramayu.

d. Igun Gunawan

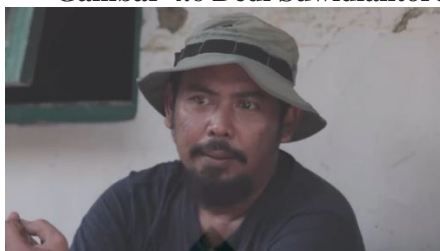
Gambar 4.5 Igun Gunawan



Nama lengkap : Igun Gunawan
 Tempat lahir : Indramayu
 Pekerjaan : Fotografer

e. Dedi Suwidianoro

Gambar 4.6 Dedi Suwidianoro



Nama lengkap : Dedi Suwidianoro
 Tempat lahir : Indramayu
 Pekerjaan : Wartawan

f. Rasminah

Gambar 4.7 Rasminah



Nama lengkap : Rasminah
 Tempat lahir : Indramayu
 Usia : 37 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

g. Ali Nurdin M. Ali Nurdin

Gambar 4.8 Asep M. Ali Nurdin



Nama lengkap : Drs. Asep M. Ali Nurdin, M.H.
 Tempat lahir : Indramayu
 Pekerjaan : Ketua Pengadilan Agama Indramayu

h. Yono Taryono

Gambar 4.9 Yono Taryono



Nama lengkap : Yono Taryono

Tempat lahir : Indramayu

Pekerjaan/aktivitas : Pendiri Yayasan Kusuma Bongas

3. Profil Rumah Produksi Watchdoc Documentary

Watchdoc merupakan rumah produksi yang memiliki berbagai macam produksi audio visual atau film dokumenter, video presentasi, dan iklan layanan masyarakat. Melalui akun channel Watchdoc, kebanyakan program kontennya adalah film dokumenter yang menitik fokuskan mengangkat isu-isu sosial di Indonesia. Beberapa produksi program filmnya ditayangkan di channel YouTube-nya serta ada yang ditayangkan di stasiun televisi swasta di Indonesia, seperti Kompas TV, Metro TV, dan Bloomberg TV.

Rumah produksi Watchdoc didirikan pada tahun 2009 digagas oleh dua jurnalis yaitu Dhandy Dwi Laksono dan Andhy Panca Kurniawan.¹¹ Selama hampir 15 tahun, Watchdoc telah menghasilkan karya-karya ringan, berat namun inspiratif. Dalam channel YouTube-nya, Watchdoc telah memproduksi sebanyak 165 episode dokumenter, 715 *feature televisi*. Diantaranya adalah *Wadon Ora Didol* (2022), *Unfinished Indonesia* (2021), *KPK The Edgame* (2021), *Sexy Killers* (2019), dan lain sebagainya. Selain itu, memproduksi 45 karya video komersial dan non komersial. Hasil karya Watchdoc yang telah diproduksi meraih berbagai penghargaan berharga dari sedikitnya

Alasan dasar didirikannya Watchdoc yaitu adanya keresahan untuk mencari ruang yang berfungsi memberikan informasi dan juga pengetahuan didalamnya. Adapun karya-karya Watchdoc kemudian didistribusikan melalui berbagai platform,

¹¹ Wahyuni Sahara, "Profil Watchdoc, Rumah Produksi yang Dapat Penghargaan Ramon Magsaysay," 1 September 2021. [Profil Watchdoc, Rumah Produksi yang Dapat Penghargaan Ramon Magsaysay \(kompas.com\)](#), diakses pada 15 Desember 2023.

dari kampung ke kampung nobar (nonton bareng), di sekolah, kampus, bioskop komersial dan lain-lain.

4. Profil Sutradara Film Dokumenter Wadon Ora Didol

a. Biografi Sutradara Film Dokumenter Wadon Ora Didol

Film dokumenter “Wadon Ora Didol” ini digarap oleh Edy Purwanto sebagai Sutradara. Ia merupakan lulusan Sastra Inggris di Universitas Diponegoro, Semarang. Ia telah menggeluti bidang jurnalistik sejak masih mengenyam di bangku perkuliahan. Edy Purwanto merupakan seorang produser dan sutradara film dokumenter dengan pengalaman 10 tahun memproduksi film dokumenter. Jurnalis televisi profesional sejak tahun 1994. Dosen yang mengajar jurnalistik, penyiaran dan dokumenter berbagai universitas dan akademi. Mengajar siswa berbagai topik termasuk pengenalan penyiaran, teknik wawancara dan dokumenter.

b. Struktur Produksi Film Dokumenter Wadon Ora Didol¹²

Tabel 4.1 Struktur Crew Produksi Film Dokumenter Wadon Ora Didol

Eksekutif Produser	Andhy Panca Kurniawan Dandhy Dwi Laksono
Produser	Annisa Inayah dan Nafilah Safitri
Sutradara	Edy Purwanto
Videografi	Ikang Fauji dan Ayu Puji Lestari
Editor	Fandhi Bagus, Khoirul Umam dan Reinhard Hendrick
Infografis	Deden Yoga Priyadi
Library	Shendy Almira
Administrasi Keuangan	Yuli Astrini, Supianita dan Eka maharani
Tim Pendukung	Nuruk Alfi Rizky Cahya Ramdani

¹² AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 42, observasi 35, dokumentasi 1, transkrip.


B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk Representasi Kalangan Muslim dalam Perkawinan Anak di Film Dokumenter Wadon Ora Didol.

Produksi film Wadon Ora Didol menceritakan latar belakang terjadinya kasus praktik perkawinan anak dan prostitusi di Indramayu. Dalam tayangan maupun saat proses syuting, film ini diciptakan fokus menyoroti berbagai aktivitas masyarakat yang mengarah pada tindakan melakukan praktik perkawinan dan menampilkan seorang pelaku praktik prostitusi. Tetapi di dalam adegan film Wadon Ora Didol terlihat simbol-simbol yang mengarah pada kalangan muslim sehingga pemaknaan bentuk representasi kalangan muslim dari adegan yang ditampilkan tidak terlihat jelas secara spesifik.

Maka seperti yang dikemukakan dibagian tujuan penelitian bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi kalangan muslim dalam perkawinan anak di film dokumenter Wadon Ora Didol dan menjelaskan kenapa kalangan muslim dalam perkawinan anak di film dokumenter Wadon Ora Didol direpresentasikan seperti itu. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan memaparkan data mengenai bentuk simbolisasi kalangan muslim di *scene* film Wadon Ora Didol yang digunakan oleh pemeran atau karakter di film tersebut. Berikut *scene-scene* film Wadon Ora Didol yang merepresentasikan kalangan muslim.

Tabel 4.2 Scene Kalangan Muslim di Film Dokumenter Wadon Ora Didol¹³

Scene	Gambar	Teks
1	<p>Cuplikan Adegan Kalangan Muslim di Film Wadon Ora Didol</p>  <p>Durasi, 00.15 – 01.10 <i>Gambar Screenshot scene</i></p>	<p>Pihak Pengadilan agama: “mau nikah?” Pihak Pengadilan Agama: “SMP ya?” Pihak Pengadilan Agama: “tahun berapa lulus?” Remaja Putri: “Tahun 2021” Pihak Pengadilan Agama: “mungkin sesuai dengan aturan pemerintah, bahwasanya syarat menikah itu 19 tahun.”</p>

¹³ AI, Observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, Observasi 17, dokumentasi 1, transkrip.

Scene	Gambar	Teks
	<p>Sumber: Dokumentasi pribadi</p> 	<p>Pihak Pengadilan Agama: “kamu kan kurang setahun umurnya.” Pihak Pengadilan Agama: “Bagaimana kalau menunggu setahun lagi?” Pihak Pengadilan Agama: “bisa nggak nunggu setahun lagi?” Pihak Pengadilan Agama: “Bagaimana?” “tetap mau menikah?” Pihak Pengadilan Agama: “sudah pacaran berapa lama?” Remaja Putri: “sudah lama” Pihak Pengadilan Agama: “berapa tahun?” Remaja Putri: “sudah setahun” Pihak pengadilan agama: “kenapa kok buru-buru nikah?” Remaja Putri: “sudah tidur bareng”</p>
<p>2</p>	<p>Cuplikan adegan kalangan muslim di film dokumenter Wadon Ora Didol</p>  <p>Durasi, 01.10-01.25 menit Gambar Screenshot scene Sumber: Dokumentasi pribadi</p>	<p>Pihak Pengadilan Agama: “Yakin bapak mau menikahkan anaknya?” Orang Tua (remaja putri): “Yakin.” Pihak Pengadilan Agama: “...amar putusan menetapkan, mengabulkan permohonan pemohon.”</p>

Representasi *scene* pertama diatas menampilkan seorang kalangan muslim remaja perempuan muda yang mendatangi kantor Pengadilan Agama berupaya untuk meminta dispensasi pernikahan kepada pihak pengadilan. Adapun dari pihak Pengadilan sudah berupaya memberitahu untuk tidak tergesa-gesa karena sesuai dengan peraturan pemerintah bahwasanya syarat menikah 19 tahun dari remaja perempuan muda tersebut diminta untuk menunggu satu tahun lagi usia yang diperbolehkan menikah. Namun remaja perempuan muda tetap berkeinginan melangsungkan pernikahan, karena remaja perempuan muda ini mengaku sudah berpacaran dan tidur bareng.¹⁴

Representasi *scene* kedua menunjukkan kondisi ruangan Pengadilan Agama yang menampilkan kalangan muslim dari pihak pengadilan agama dan orang tua. Adapun orang tua dari remaja perempuan tersebut sedang mendampingi anaknya di Pengadilan Agama untuk menjadi saksi atau wali sebagai persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan praktik dispensasi pernikahan. Setelah melakukan beberapa serangkaian pertanyaan kepada pelaku dispensasi praktik perkawinan anak dari remaja perempuan muda tersebut, selaku Pihak Pengadilan Agama meminta keterangan lagi keputusan hasil akhir yang diambil oleh orang tua dan pada adegan ini orang tua yakin untuk menikahkan anaknya. Pada akhirnya pihak Pengadilan Agama mengabulkan permohonan pemohon.¹⁵

Dari *scene* keduanya tersebut memperlihatkan representasi kalangan muslim pada adegan dipersidangan. Selaku produser film Wadon Ora Didol NS mengungkapkan bahwa film Wadon Ora Didol sifatnya dokumenter tidak membuat *scenario script* tapi lebih ke *storyline*. Jadi hanya mengambil footage, tidak ada untuk mengatur persidangan. Melainkan ketika ada jadwal sidang ijin untuk mendokumentasikan, yang jelas hal-hal yang diambil memang melekat dengan orang tersebut. Jadi tidak ada *costume* atau hal-hal tertentu di sengaja masukan.¹⁶ Informan lainnya, AI selaku produser menjelaskan, berkaitan dengan kalangan muslim memang karena budaya culture agama di sana. Jadi memang *based on* apa yang didapat di sana.¹⁷


¹⁴ observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, observasi 24, dokumentasi 1

¹⁵ observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, observasi 25, dokumentasi 1

¹⁶ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 2, observasi 2, dokumentasi 1, transkrip.

¹⁷ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 17, observasi 17, dokumentasi 1, transkrip.

Tabel 4.3 Scene Kalangan Muslim di Film Dokumenter Wadon Ora Didol¹⁸

Scene	Gambar	Teks
<p>3</p>	<p>Cuplikan adegan kalangan Muslim di film dokumenter Wadon Ora Didol</p>  <p>Durasi, 01.40 - 02.40 menit <i>Gambar Screenshot scene</i> Sumber: Dokumentasi pribadi</p>	<p>Backsound music</p>
<p>4</p>	<p>Cuplikan adegan kalangan Muslim di film dokumenter Wadon Ora Didol</p>  <p>Durasi, 02.50-03.55 menit <i>Gambar Screenshot scene</i> Sumber: Dokumentasi pribadi</p>	<p>Putri Gemma Guntari, aktivitas sehari-hari bekerja disalah satu di NGO di Indonesia. Dan juga masih sering ikut atau terlibat dalam ruang-ruang diskusi. Salah satunya adalah ruang diskusi ruang kolektif, Women March Indramayu. Disitu belajar mengenai isu-isu perempuan, isu kesetaraan dan lain sebagainya.</p>

¹⁸ AI, observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, observasi 10, dokumentasi 1, transkrip.

Representasi di *scene* ketiga menunjukkan simbolisasi kalangan muslim seorang perempuan sedang di rias oleh beberapa orang dengan memakai pakaian gaun pengantin yang mana penggambaran pada adegan ini sebagai bentuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Menurut AI sebagai produser bahwa pernikahan sesuatu yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan memaknai arti yang cukup matang untuk melanjutkan kehidupan, mempunyai makna dan tujuan sama-sama bahagia.¹⁹ Sementara Zq mengartikan pernikahan komitmen-komitmen panjang yang harus dipersiapkan dengan matang dari kedua belah pihak harus sudah siap fisik maupun mental.²⁰ *Scene* ketiga pada adegan pernikahan anak menampilkan simbol di mana pakaian yang dipakai sebagai bentuk representasi kalangan muslim, hal ini sebagaimana informan NS mengungkapkan bahwa perlu jadi catatan adalah yang nikah bukan orang yang melakukan pernikahan anak tapi hanya footage pernikahan saja biar jadi adegan pelengkap.²¹

Representasi pada *scene* keempat memperlihatkan simbolisasi aktivitas kalangan muslim, adegan aktivis perempuan muda yang sedang melakukan perkenalan diri dan testimoni terhadap daerah tempat tinggalnya sendiri yaitu Indramayu. Pada *scene* ini aktivis perempuan muda tersebut menyatakan terlibat di dalam ruang diskusi kolektif dan belajar di berbagai isu-isu perempuan, kesetaraan dan sebagainya. Selain itu dari pernyataannya, ia merupakan aktivis perempuan muda yang masih aktif berjuang ingin melakukan perubahan dilingkungan sosialnya melalui berkampanye memberikan edukasi kepada masyarakat Indramayu atas fenomena praktik perkawinan anak dan prostitusi.²²

¹⁹ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 26, observasi 26, dokumentasi 1, transkrip.

²⁰ Zq, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 26, observasi 26, dokumentasi 1, transkrip.

²¹ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 2, observasi 2, dokumentasi 1, transkrip.

²² observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, observasi 8, dokumentasi 1

Tabel 4.4 Scene Kalangan Muslim di Film Dokumenter Wadon Ora Didol²³

Scene	Gambar	Teks
<p>5</p>	<p>Cuplikan adegan kalangan Muslim di film dokumenter Wadon Ora Didol</p>  <p>Seneng banget, nyes lah hatinya kayak kena es.</p> <p>Durasi, 37.48-38.15 menit Gambar Screenshot scene Sumber: Dokumentasi pribadi</p>	<p>Guru: “kenikmatan sebenarnya adalah ketika apa yang kita inginkan tercapai. Apa yang kita cita-citakan tercapai. Orang tua kita bahagia dengan kesuksesan kita semua. Itu cita-cita yang paling nikmat. Bahagia nggak kalau melihat orang tua kalian tersenyum. Seneng banget, nyes lah hatinya kayak kena es.”</p>
<p>6</p>	<p>Cuplikan adegan kalangan Muslim di film dokumenter Wadon Ora Didol</p>  <p>Durasi, 36.42 menit & 39.35-40.40 Menit Gambar Screenshot scene Sumber: Dokumentasi pribadi</p>	<p>Gemma: “persiapan buat aksi besok, <i>silent campaign</i>.” Cameramen: aksi apa itu? Gemma: “<i>campaign</i> ini aja sih, <i>silent campaign</i> untuk edukasi publik, bahwa pernikahan anak nggak bisa dibiarkan begitu saja. Karena anak-</p>

²³ NS, observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, observasi 8, dokumentasi 1, transkrip.

		anak juga butuh mengenyam pendidikan menikmati pendidikannya, menikmati hak anak-anaknya, dan lain sebagainya.”
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Representasi pada scene kelima menggambarkan suasana di dalam lembaga pendidikan yang menampilkan seorang guru dan muridnya. *Scene* ini menyoroti bagaimana partisipasi objek dari beberapa murid yang memakai peci hitam dan pakaian jilbab merupakan sebagai seorang kalangan muslim. Penggambaran kalangan muslim ini memperlihatkan bagaimana aktivitas dari murid sedang mendengarkan gurunya berbicara didepan kelas dan guru sebagai seorang pengajar sedang berbicara memberikan sebuah motivasi kepada para murid-muridnya bahwa kenikmatan sebenarnya ketika apa yang dicita-citakan tercapai dan orang tua bahagia dengan kesuksesan yang diraih.²⁴

Representasi di *scene* keenam menunjukkan kalangan muslim oleh sekelompok perempuan muda sedang berada di ruang publik berjalan ditengah keramaian untuk melakukan kampanye atau silent campaign tentang isu praktik perkawinan anak dan prostitusi. Terlihat suasana kampanye dilakukan di hari yang cerah, dimana banyak masyarakat keluar beraktivitas dan berkumpul di ruang publik. Keberadaannya di ruang publik menjadi fokus perhatian oleh masyarakat sekitar lantaran dari kalimat yang ditulis memuat ajakan kepada masyarakat Indramayu untuk tidak melakukan kebiasaan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. Dari *scene silent campaign* yang dilakukan oleh perempuan muda ini sebagai bentuk edukasi kepada publik bahwa pernikahan anak tidak bisa dibiarkan begitu saja.²⁵

Pada tayangan *scene* diatas merupakan bentuk penggambaran dan terlibatnya kalangan muslim di film Wadon Ora Didol. Hal ini AI selaku produser menjelaskan bahwa penggambarannya tidak *based on* dari kita, tapi yang terjadi di sana dan rata-rata memang budayanya muslim, karena mayoritasnya

²⁴ observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, observasi 2, dokumentasi 1.

²⁵ observasi oleh penulis 9 Oktober 2023, observasi 30, dokumentasi 1.

muslim Indramayu.²⁶ Selain itu AI mempertegas pernyataannya, ia menyatakan bahwa tidak ada riset sama sekali soal kalangan muslim karena ini murni dari apa yang tergambar di sana, jadi tidak ada riset soal aspek agama. Kenapa kalangan muslim banyak yang melakukan perkawinan anak itu tidak ada ketika di sana gambarannya memang suasana-suasana desa santri bisa dibilang berdempetan dengan isu praktik perkawinan anak dan prostitusi anak.²⁷

2. Kalangan Muslim Direpresentasikan dalam Film Dokumenter *Wadon Ora Didol* Menurut Produser

Pada penelitian ini film *Wadon Ora Didol* terdapat adanya penggambaran kalangan muslim melalui simbol, tanda, benda atau property yang digunakan pemain. Sebagaimana AI selaku produser mengungkapkan secara umum ada simbol kota Indramayu mangamanga dan gaun pengantin yang pakai kerudung. Rata-rata keseharian yang melekat pada pemain-pemain tersebut. Karena ini dokumenter bukan film fiksi jadi tidak menentukan simbol, benda tersebut.²⁸

Pada penelitian ini informan lainnya, NS mengaku tidak setuju film *Wadon Ora Didol* merepresentasikan kalangan muslim ia menjelaskan, sama seperti teman-teman *Womens March* Indramayu juga mungkin banyak yang berjilbab yang campaign yaitu memang teman-teman mayoritas isinya muslimah. Tapi tidak ada tendensi khusus untuk harus merepresentasikan agama tertentu, itu tidak ada karena memang itu yang ada di lapangan.²⁹

Film *Wadon Ora Didol* sangat jelas menampilkan kalangan muslim. Hal tersebut terlihat dalam adegan yang berada di beberapa alur ceritanya. Sebagaimana Zq menuturkan mengaku kurang paham adanya representasi kalangan muslim tetapi hanya memahami makna yang disampaikan di cerita film *Wadon Ora Didol* Ia mengatakan sebenarnya *Wadon Ora Didol* gongnya adalah prostitusi anak karena Indramayu lumayan banyak daerah yang punya prostitusi. Jadi masalahnya adalah ketika pekerja prostitusi anak yang seharusnya mereka mendapatkan hak-hak

²⁶ AS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 10, observasi 10, dokumentasi 1, transkrip.

²⁷ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 39, observasi 32, dokumentasi 1, transkrip.

²⁸ AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 2, observasi 2, dokumentasi 1, transkrip.

²⁹ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 8, observasi 8, dokumentasi 1, transkrip.

mereka yaitu menempuh pendidikan dan lain-lain. Dari *brandstorming* itu sendiri, prostitusi anak faktornya adalah salah satunya perkawinan anak karena mereka menikah di usia muda belum siap secara mental dan fisik, pada akhirnya cerai. Perempuan yang harus mencari nafkah dan mereka tidak tahu harus bagaimana cara mencari nafkah, akhirnya jadi prostitusi anak.³⁰

Menurut informan NS sebagai produser film *Wadon Ora Didol* mengungkapkan. Jadi kalau ditanya kenapa ada representasi kalangan muslim. Sebenarnya balik lagi karena film ini dokumenter menangkap fakta dan adegan real yang mana sifatnya hanya mendokumentasikan dan tidak ada skenario. Kemudian ketika datang ke lokasi-lokasi seperti pengadilan yang representasinya bisa jadi sangat muslim sekali, itu hanya melakukan pengambilan gambar dan pendokumentasian secara real tidak ada maksud simbolisasi atau menyengaja untuk menunjukkan representasi kalangan agama tertentu dalam hal ini khususnya Islam.³¹

Islam dalam layar kaca lebar, media dan film ditampilkan secara simbolis, terutama dalam ikonografi, seperti pemakaian pakaian. Hal ini film *Wadon Ora Didol* kalangan muslim ditampilkan melalui bentuk simbol yang tervisualisasi lewat adegan. Sebagaimana AI mengungkapkan prihal adanya kalangan muslim. Jadi memang ini karakter budaya di sana dan kalau dilihat dari angka umat muslim di sana cukup pekat dan kebetulan karena ke Pengadilan Agama yang memang rata-rata mengajukan dispensasi pernikahan yang datang kebetulan dari kelompok Muslim.³²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Bentuk Representasi Kalangan Muslim dalam Perkawinan Anak di Film Dokumenter *Wadon Ora Didol*

Berdasarkan deskripsi data yang dipaparkan diatas, pada tahap ini peneliti akan mengkonfirmasi hasil tersebut dengan teori representasi. Representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota budaya untuk menghasilkan

³⁰ Zq, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 7, observasi 7, dokumentasi 1, transkrip.

³¹ NS, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 8, observasi 8, dokumentasi 1, transkrip.

³² AI, wawancara oleh penulis 9 Oktober 2023, wawancara 8, observasi 8, dokumentasi 1, transkrip.

pemaknaan atas penggambaran objek di dalam media atau film dengan melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, simbol, gambar ataupun yang mewakili sesuatu. Mewakili sesuatu tersebut akan terjadi pemrosesan dan pertukaran ide. Representasi digunakan dalam konsep pemaknaan untuk memberikan makna. Secara sederhana, representasi dapat dilihat sebagai proses menggambarkan sesuatu, tindakan visual, atau metode menguraikan makna yang dianggap berasal dari simbol, objek, atau teks yang ditampilkan. Penggunaan teks yang dimaksudkan dapat berupa bentuk apa pun melalui sistem penanda seperti tulisan, pidato, foto, penggambaran peristiwa aktual, dan karya audio-visual.

Dalam penelitian ini peneliti menganggap gambar dan visual yang ditampilkan film *Wadon Ora Didol* merupakan representasi kalangan muslim. Hal ini berdasarkan dari teori representasi. Representasi mengacu pada konstruksi dari setiap jenis media yang terikat pada bagaimana peristiwa berhubungan dengan konsumsi, regulasi, makna produksi, dan penggambaran identitas diri dalam media yang membangun makna. Situasi ini, media membantu dalam penyebaran representasi tentang bagaimana individu atau kelompok tertentu. Sehingga representasi kalangan muslim terikat di film *Wadon Ora Didol* yang secara tidak langsung menggambarkan konstruksi bentuk simbolisasi seorang muslim. Dimana realita sosial yang sering kita temui dalam masyarakat terutama bagi umat Islam ialah jilbab dan peci yang sering digunakan oleh kalangan muslim di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam film ini, representasi pada pemeran yang berpartisipasi melalui adegan merupakan orang-orang dari kalangan muslim, banyak adegan yang menyoroti aktivitas maupun tindakan mengarah pada masyarakat Indramayu yang terlihat membentuk pemaknaan. Sehingga atas dasar adanya kalangan muslim direpresentasikan, tentu hal ini secara langsung menampilkan budaya masyarakat Indramayu yang beragama Islam dan sekaligus film *Wadon Ora Didol* merepresentasikan kalangan muslim. Pada dasarnya pembentukan representasi di film ini memberikan sudut pandang pemaknaan dan pesan terhadap konteks pernikahan yang mana dari tayangannya menampilkan tentang mengangkat isu praktik perkawinan anak. Hal ini atas apa yang ditampilkan disetiap adegannya mengandung bentuk-bentuk representasi kalangan muslim yang sedemikian rupa hingga dapat memunculkan pemaknaan. Lebih jelasnya representasi kalangan muslim di dalam film ini pada dasarnya bukan hanya sekadar

ditampilkan begitu saja tetapi ada beberapa hal adegan yang ditampilkan memiliki representasi. Berbagai bentuk aspek representasi kalangan muslim pada film *Wadon Ora Didol*, dikategorikan sebagai berikut, yaitu:

a. Esensi Problematika Identitas Kalangan Muslim

Dalam film ini dari scene ditampilkannya kalangan muslim mengarah pada praktik perkawinan anak. Pergulatan merepresentasikan Islam melalui simbol-simbol, maka Islam bisa dipandang menjadi salah satu wujud bentuk yang khas dari sebuah identitas. Islam ketika diturunkan sebagai agama terakhir, ia membumi kepada kehidupan manusia yang bermasyarakat dalam bentuk tradisi dan kebudayaannya. Tetapi saat Islam berperan menjadi sebuah identitas kehidupan sehari-hari yang mana dalam bentuk tradisi dan budaya di masyarakat, ia cenderung menjadi eksklusif.³³ Seperti identitas Islam pada tokoh kalangan muslim di film ini divisualisasikan ke dalam bentuk adegan aktivitas dispensasi praktik perkawinan anak.

Simbolisasi kalangan muslim tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena dari pakaian tokoh yang merepresentasikan dapat mengakibatkan permasalahan pada pemaknaan dan bisa merubah pandangan penonton atau khalayak kepada masyarakat muslim. Begitu juga film ini menampilkan berbagai faktor-faktor yang melatar belakangi praktik perkawinan anak yang masih terjadi dimasyarakat sekaligus menggambarkan terlibatnya kalangan muslim. Dari representasi kalangan muslim tersebut bisa menimbulkan pertanyaan yang membawa asumsi tentang pemahaman-pemahaman budaya dan tradisi dalam masyarakat muslim atas kompleksnya praktik perkawinan anak yang terjadi.

Oleh karena itu, dari adegan kalangan muslim terlibat dalam praktik dispensasi perkawinan anak bisa memberikan pemaknaan pada identitas kalangan muslim yang miring dan stigma-stigma negatif. Padahal identitas muslim memiliki citra yang kuat dipandang sebagai individu teladan pada ajaran agamanya. Selain itu proses melibatkan pengenalan diri dalam menjalankan kehidupan yang memiliki nilai-nilai,

³³ Muhammad Nursyahid, "Islam dan Identitas," *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2021): 37–40, diakses pada 20 April, 2024.

keyakinan, dan praktik-praktik keagamaan Islam yang kuat.³⁴ Pada representasi muslim tersebut, semestinya tidak mencerminkan muslim yang teladan terhadap peraturan agama Islam. Dari tindakan melakukan perkawinan anak oleh kalangan muslim memberikan gambaran bahwa problematika yang terjadi akan bisa menjadi pengaruh terhadap masyarakat maupun budaya perkawinan anak. Karena praktik perkawinan anak pada masyarakat masih menjadi topik perdebatan diberbagai umat kalangan muslim.

Problematika merepresentasikan terhadap simbol-simbol kalangan muslim seharusnya memperhatikan keragaman di dalam masyarakat dan bukan hanya ditampilkan begitu saja yang tidak sesuai dengan realitasnya. Hal tersebut bisa memberikan pemaknaan yang sempit kepada kalangan muslim yang melakukan perkawinan anak. Esensi representasi kalangan muslim dalam perkawinan anak hingga kini memang sangat kompleksitas yang ada dalam masyarakat seperti praktik keagamaan atau budaya perkawinan anak masyarakat muslimnya sendiri. Sedangkan apa yang ditampilkan oleh film ini hanya sebuah penggambaran adegan-adegan dari terlibatnya masyarakat kalangan muslim yang menjadi tokoh pemeran. Tentunya hal ini membuat esensi representasi kalangan muslim dalam perkawinan anak bisa saja tidak akurat, representasi yang tidak memadai atau tidak sesuai dengan pengalaman sebenarnya.

Pada kenyataannya, identitas yang divisualisasikan ini sebagai bentuk upaya untuk mengungkapkan diri terhadap keyakinan agama dianutnya yang mana bisa di maknai sebagai individu kalangan muslim yang menunjukkan jati dirinya.³⁵ Hal ini membuat representasi yang tidak akurat bisa membawa pemaknaan negatif untuk kalangan muslim, memperkuat persepsi atau prasangka terhadap komunitas tertentu, dan memperburuk stereotip atas kebenaran yang terjadi. Dalam penggambaran kalangan muslim yang disajikan di film ini, pembuat film tidak memperhatikan atau memfokuskan pada perspektif lain, seperti halnya nilai atau

³⁴ Naili Alfiatur Rohmah, "Islam dan Kebudayaan: Sinergi untuk Identitas Muslim di Era Global," *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 2 (2023): 310–22, diakses pada 15 April, 2024.

³⁵ Rulli Nasrullah, "Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru," *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi* 5, no. 2 (2011): 221–34, diakses pada 15 April 2024.

aspek kompleksitas keagamaan yang dianut oleh kalangan muslim yang melakukan praktik perkawinan anak. Sehingga yang terjadi menyebabkan representasi yang tidak sesuai realitas tentang pengalaman dan kehidupannya.

b. Interpretasi terhadap Perkawinan

Di dalam adegan kalangan muslim dimana remaja putri bersama orang tuanya meminta keringanan dispensasi pernikahan kepada pihak pengadilan agama dan perempuan muda yang sedang mempersiapkan pelaksanaan pernikahan. Pada penggambaran simbol umat Islam ini merupakan adegan pernikahan yang paling menonjol dari adegan lainnya yang mana mengakibatkan membawa berbagai macam pemaknaan kontradiksi ideologi, ditambah bisa saja memberi penilaian hal-hal negatif. Padahal pada dasarnya pernikahan anak yang dilakukan oleh kalangan muslim harus bisa mencerminkan umat Islam yang taat pada aturan dan prinsip-prinsip melaksanakan pernikahan karena pernikahan yang dilakukan anak dibawah umur dengan fisik yang belum siap akan menimbulkan berbagai dampak buruk terutama pada tubuh perempuan dan juga berdampak keberlangsungan pernikahannya.

Pernikahan atau perkawinan sendiri suatu hubungan yang memiliki ikatan janji, dimana pelaksanaannya dilandasi peraturan hukum negara dan agama yang harus dipenuhi. Seperti halnya berdasarkan pada peraturan pemerintah terkait usia pernikahan bahwasanya pelaksanaan pernikahan diijinkan apabila mempelai laki-laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun. Pernikahan merupakan bentuk komitmen pertemuan antara dua mempelai berlandaskan ikatan cinta dan kasih sayang yang mana harus memiliki segala kesiapan yang matang, baik psikologi, fisik, mental, ekonomi. Pernikahan harus bisa berkomitmen panjang, pernikahan diposisikan sangat mulia sebagai wujud keutamaan asas dan prinsip dalam praktiknya harus melalui syarat dan ketentuan yang sah agar tercapainya tujuan pernikahan yang bahagia, harmonis, tenang, penuh kedamaian, kecintaan, ikatan kekerabatan dan terhindar dari retaknya rumah tangga.³⁶ Jika dalam hubungan

³⁶ Uwes Fatoni Nurashiah Ismail dan Zainal Abidin, “Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram,” *Tabligh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 22–45, diakses pada 15 April 2024, <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5419>.

praktik perkawinan anak juga harus ada hubungan setara dengan yang lain, jadi ini adalah komitmen-komitmen panjang yang harus dipersiapkan dengan begitu matang.

Pelaksanaan pernikahan beberapa masyarakat terutama pada kalangan muslim percaya bahwa menikahkan anaknya pada saat usia masih muda adalah cara untuk melindungi atau untuk menjaga kehormatan keluarga. Dalam hal ini realitas budaya praktik perkawinan anak dilakukan oleh kalangan muslim memang terjadi dan hingga kini masih menjadi problematika, berbagai latar belakang faktor masyarakat muslim menghadapi berbagai kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dalam mengartikan makna pernikahan. Oleh sebab itu sehingga memunculkan berbagai pemaknaan perkawinan dalam konteks doktrin agama yang bisa memberikan berbagai pemahaman seperti pendidikannya yang masih rendah dan menilai dalam melaksanakan praktik perkawinan sebagai bentuk sarana mencegah perilaku zina. Akibat dari kesalahpahaman tersebut akan menjadi gelombang masalah yang tidak pernah selesai dan menjadi masalah yang serius. Hal ini memang sudah tidak dapat dibenarkan, terlebih lagi perlu adanya penyuluhan dalam rangka pendampingan ataupun membentuk program kepada masyarakat terutama para orang tua dan remaja untuk mengedukasi dampak-dampak negatif serta meminimalisir terjadinya perkawinan anak lagi.³⁷

Permasalahan perkawinan anak dalam peraturan pemerintah dan agama sudah melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Sudah jelas bahwa banyak dampak perkawinan anak sendiri dirasakan oleh masyarakat. Namun tetap saja masih ada beberapa kasus terjadi orang tua mengkawinkan anaknya secara paksa karena alasan tradisi, ekonomi dan agama. Salah satunya pemahaman yang masih bertebaran hingga masa kini bahwa masyarakat muslim terutama orang tua menilai dengan melaksanakan praktik perkawinan anak mampu menghindar untuk menyelamatkan diri dari bentuk-bentuk kemaksiatan dan kubangan dosa maka jalan keluarnya

³⁷ Lalu Ahmad Zaenuri dan Andri Kurniawan, “Komunikasi Dakwah dan Peran Ulama dalam Mencegah Pernikahan Dini di Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2021): 45, diakses pada 15 April 2024, <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10920>.

adalah menikahkan anaknya.³⁸ Padahal konteks perkawinan anak dalam Islam memiliki hukum, batasan-batasan syarat dan ketentuan pernikahan yang diatur ke dalam prinsip-prinsip Islam. Hal tersebut seperti mencakup persyaratan usia, dapat bertanggung jawab, persetujuan kedua belah pihak, dan kewajiban lainnya. Meskipun pelaksanaan pernikahan tidak ada batasan usia yang ditentukan secara khusus di dalam ajaran Islam, oleh karena itu dalam konteks perkawinan anak ini banyak berbagai ulama dan otoritas Islam mengadvokasi agar perkawinan dilakukan pada saat individu atau calon mempelai telah cukup matang secara fisik dan mental untuk melaksanakan pernikahan.

c. Komodifikasi Citra Islam pada Kalangan Muslim

Pada realitasnya, umat Islam terutama pemeran kalangan muslim sering kali ditampilkan di film menjadi bahan komodifikasi dalam bentuk simbolisasi dengan pakaian berjilbab atau peci yang dipakai. Penggambaran dari citra muslim dalam film dapat menjadi sorotan karena bisa memunculkan berbagai pemaknaan terhadap agama. Biasanya bentuk dari citra muslim di film memiliki tujuan tertentu yang mana mengandung pesan dakwah dan bisa saja digunakan mencari keuntungan. Ini menandakan bahwa terjadinya komodifikasi pada simbol agama Islam yang mana dieksploitasi dan dikaburkan sebagai komoditas untuk diperdagangkan.³⁹

Sementara pemeran kalangan muslim di film Wadon Ora Didol dari pembentukan simbolisasi yang ditampilkan tidak memperlihatkan kondisi Islam disana, hal ini mengakibatkan bisa memberi pemaknaan-pemaknaan keliru yang dapat mempertanyakan berbagai latar belakang budaya dan praktik keagamaan kalangan muslim atas tindakan melakukan praktik perkawinan anak. Karena pada dasarnya simbol Islam berupa peci dan jilbab mempunyai nilai

³⁸ Surmiati Ali, “Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama serta Pemasalahannya (The Teen Marriage in Indonesia On The Country Perspective and Religion As Well As The Problem),” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora*, (2015): 1–28, diakses pada 15 April 2024.

³⁹ Farhan dan Faisul Islamiyah, “Komodifikasi Agama dan Simbol Keagamaan “Jilbab” di Media Online dalam Perspektif Netizen,” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 7, no. 1 (2019): diakses pada 15 April 2024, <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>.

pemaknaan agamis. Oleh hal ini komodifikasi agama sering kali dijadikan sebagai komersialisasi agama atau mengubah aspek-aspek agama yang bisa saja dapat mempengaruhi pengaburan makna yang berlebihan.⁴⁰

Dalam scene penggambaran pemeran Gemma dan aktivis, diperlihatkan aktivitas kalangan muslim yang memiliki semangat dan berjuang dalam melakukan perubahan sosial terhadap kondisi tempat tinggalnya. Karena banyak orang tua melibatkan anaknya yang masih dibawah umur dipaksa untuk melakukan praktik perkawinan. Hal ini menjadikan ia berupaya aktif melakukan kegiatan positif, di mana keberadaan pemeran Gemma maupun aktivis sebagai wanita muslim ingin melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, tentunya melalui pendekatan langsung dengan cara advokasi ke anak-anak yang menjadi korban praktik perkawinan.

Atas penggambaran tersebut bagaimana film *Wadon Ora Didol* memperlihatkan komodifikasi bentuk simbol karakter kalangan muslim yang memiliki pesan nilai-nilai moral Islam melalui simbol-simbol pada adegan ini ingin memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa tindakan melakukan praktik perkawinan anak tidak bisa dibiarkan saja karena sudah melanggar peraturan pemerintah, hukum Islam dan pelanggaran hak asasi manusia. Untuk itu dari isu tersebut agar bisa memahami lebih dalam akar masalah dan berbagai dampak negatif yang akan ditimbulkan. Pada keterangan diatas adalah harapan bagaimana mencegah praktik perkawinan anak dan sama-sama belajar mempunyai kesadaran. Meskipun kenyataan di masyarakat masih ada yang melakukan praktik tersebut, tetapi tetap berupaya memiliki aktivitas yang mendorong untuk perubahan sosial. Kondisi ini sebenarnya perlu dipahami lebih dalam karena keutamaan sebagai masyarakat harus bisa memberikan edukasi atau meningkatkan kesadaran dilingkungan sekitar tentang berbagai bahaya dampak negatif dari praktik perkawinan anak dan sekaligus membangkitkan kesadaran akan isu-isu yang ada dimasyarakat.

⁴⁰ Saiful Hakam, Cahyo Pamungkas, dan Erni Budiwanti, “Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama di Korea Selatan,” *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 2 (2017): 159–68, diakses pada 15 April 2024.

Adegan kalangan muslim dalam film ini menggambarkan peran wanita muslim sebagai sosok karakter penuh optimis, kuat, inspiratif, kepedulian sosial dan empati terhadap sesama manusia. Hingga berupaya berpikir kritis terhadap kondisi lingkungannya untuk berkomitmen mencari keadilan, melindungi hak-hak anak, menekankan kesetaraan gender dalam melawan praktik perkawinan anak, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan anak-anak. Melalui representasi penggambaran pada karakter kalangan muslim memberikan perspektif positif dan kompleks sehingga dapat menolak stereotip negatif tentang kalangan muslim dan memperlihatkan sisi yang lebih manusiawi.

Dari pembentukan komodifikasi Islam pada scene film ini yang dilakukan oleh kalangan muslim menjadi suatu bentuk upaya memberikan pandangan bahwa tidak selamanya umat Islam terutama pemeran kalangan muslim hanya sekedar dijadikan sebagai alat untuk meraih keuntungan maupun dipandang negatif di dalam film. Melainkan bagaimana dari padangan pemeran ini dapat memberikan pesan dakwah nilai-nilai Islam dalam hal ini moral kehidupan sosial melalui plot cerita yang disusun sehingga penilaian positif terhadap kalangan muslim benar-benar mencerminkan seorang muslim bukan hanya ditampilkan saja. Oleh karena itu, memungkinkan bisa menjadi sarana media yang efektif dalam memberikan edukasi atau pun dijadikan sebagai syiar dakwah Islam kepada penonton luas.⁴¹ Penting sekali diingat bahwa representasi tersebut sering kali bersifat tergeneralisasi dan tidak selalu sesuai dengan realitas yang kompleks dari kehidupan kalangan muslim. Untuk itu pentingnya menafsirkan dengan kritis dan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial keagamaan dalam hal ini mengenai praktik perkawinan anak.

d. Penyederhanaan Realitas Kalangan Muslim

Terlibatnya kalangan muslim di film *Wadon Ora Didol* dapat mempengaruhi persepsi pandangan semua khalayak penonton terhadap tokoh yang ditampilkan dalam kompleksitas praktik yang dilakukannya. Hingga yang terjadi dapat mengakibatkan penyederhanaan representasi. Dalam hal

⁴¹ Khaeruddin, "Film sebagai Media Syiar dan Dakwah dalam Membangun Citra Positif Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2022): 199-213, diakses pada 15 April 2024.

ini film tersebut hanya cenderung memfokuskan perhatiannya pada faktor ekonomi, sosial, dan budaya tanpa memusatkan pada pemahaman ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya. Tentunya bahwa realitas penggambaran ditampilkannya representasi kalangan muslim dalam perkawinan anak mengakibatkan pemaknaan yang tidak seimbang dan memadai tentang faktor-faktor terhadap akibat dari pengaruh masyarakat muslim memutuskan melakukan praktik tersebut. Sehingga apa yang terjadi dalam tayangan filmnya ialah akan mengakibatkan memunculkan berbagai opini bahwa apa yang ditampilkan atau disampaikan lewat film adalah hal yang benar.⁴²

Akibatnya penyederhanaan realitas representasi kalangan muslim dari film *Wadon Ora Didol* memberi kesan yang dapat menyebabkan bahwa tindakan kalangan muslim melakukan praktik perkawinan anak didasarkan pada ajaran agama Islam. Kehadiran kalangan muslim di film ini membawa wajah Islam yang menandakan bahwa Islam hanyalah label digunakan untuk menarik khalayak penonton. Dengan begitu bisa dikatakan sebagai bentuk merepresentasikan umat Islam karena terdapat nilai-nilai Islam dalam masyarakat di film tersebut.⁴³ Memahami konteks dua motif kalangan muslim di perkawinan anak memang sangat rentan memicu berbagai spekulasi liar oleh khalayak penonton atau masyarakat dalam hal ini pemaknaan negatif, sebab ada adegan-adegan yang ditampilkan dalam film ini mengarah pada masyarakat muslim bertindak melakukan praktik perkawinan anak.

Kecenderungan tersebut bagaimana film ini dapat menyederhanakan kompleksitas pada kalangan muslim dan perkawinan anak menganggap sudah menjadi hal yang biasa dilakukan atau bahkan bisa saja tindakannya bagian dari budaya Islam. Realitas perkawinan anak yang diangkat dalam film ini dapat menyebabkan stigma terhadap kalangan muslim, sekaligus menimbulkan prasangka terhadap agama,

⁴² Faizal Fikri, “Studi Analisis Semiotika Konstruksi Islam dalam Film *Hotel Mumbai*,” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2022): 117–22, diakses pada 15 April 2024.

⁴³ Hakim Syah, “Dakwah dalam Film Islam di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama),” *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 14, no. 2 (2013): 263–82, diakses pada 15 April 2024, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/283/263>.

nilai-nilai Islam, aspek ketentuan pernikahan dalam Islam dan budaya Islam secara keseluruhan. Namun terlepas dari semua tindakan tersebut tidak selamanya penyederhanaan kalangan muslim dianggap representasi yang menghasilkan pemahaman dangkal dan stereotip negatif.

Ada di salah satu scene atau adegan aktivis perempuan yang menunjukkan kalangan muslim bertindak malakukan kepeduliannya terhadap praktik perkawinan anak dengan menentang berbagai upaya melalui pendekatan sosialisasi dan campaign terhadap masyarakatnya yang masih melakukan praktik perkawinan tersebut. Konstruksi realitas Islam pada kehidupan sosial oleh kalangan muslim ditampilkan sebagai identitas yang bisa memberikan perspektif pada proses simbolisasi. Simbolisasi tersebut membentuk konsep representasi pada kalangan muslim yang menjadikan bagian dari konstruksi Islam sebagai identitas kelompok.⁴⁴

Ini menandakan film *Wadon Ora Didol* adanya keterlibatan kalangan muslim atas tindakanya tersebut bukan hanya disajikan dalam bentuk representasi. Tetapi terdapat nilai-nilai dakwah Islam dan aspek moral Islam dalam kehidupan sosial secara tersirat melalui adegan. Semestinya film dalam bentuk menampilkan apapun terutama yang dapat penyederhanaan representasi kalangan muslim seharusnya melakukan riset mendalam tentang konteks keagamaan Islam berkaitan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya, serta memberikan penekanan pada keberagaman maupun kompleksitas pengalaman hidup kalangan muslim. Karena representasi kalangan muslim sangat penting bagi komunitas muslim yang direpresentasikan, tentunya untuk mengurangi kekeliruan atau ketidaksesuaian representasi sebagai bentuk simbolisasi penggambaran identitas. Dengan demikian, tertarik menonton film dapat memperoleh pemahaman yang baik dan lebih akurat tentang realitas yang terjadi.

Melalui pernyataan diatas dan hasil deskripsi data. Dengan ini peneliti akan mencari tahu representasi kalangan muslim di dalam film *Wadon Ora Didol* melalui

⁴⁴ Husnan Nurjuman, Uliviana Restu, dan Bayu Teja Kususma, "Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim pada Novel *Religi*," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 61–81, diakses pada 15 April 2024, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1937>.

respon produser. Adapun informasi data yang sudah didapatkan dan juga telah disusun akan dibahas dengan menurunkan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dalam teori resepsi ini menjadi acuan dasar dari peneliti, karena film tersebut merepresentasikan kalangan muslim. Penelitian tentang analisis resepsi, bahwa produksi media sering kali membawa interpretasi melalui cara-cara yang tidak bisa dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna atau resepsi berbeda.

Analisis resepsi merupakan pemaknaan khalayak pada pesan atau teks terhadap tayangan di media. Resepsi menekankan pada media yang memiliki makna sehingga memunculkan penafsiran oleh khalayak dengan mengakui bahwa apa yang disebut sebagai “makna” yang dikodekan ke dalam teks media hanya akan terwujud jika hal-hal tersebut diuraikan dengan tepat oleh khalayak. Maka terdapat kemungkinan khalayak secara aktif mempertanyakan makna pesan-pesan media. Menurut Stuart Hall dalam Paul Hodkinson, dalam melakukan resepsi akan memunculkan pemaknaan dan pesan.⁴⁵ Khalayak memiliki tiga bentuk katagori resepsi. Hal tersebut berkaitan dengan konteks menerima dan memaknai pesan pada media yaitu:

a. Posisi Hegemoni Dominan

Hegemoni dominan yaitu mengacu pada penafsiran yang sepadan dengan makna yang terkandung dalam teks. Hal ini khalayak menerima pesan-pesan yang disampaikan media begitu saja, tanpa menolak. Khalayak sepenuhnya menerima pesan yang ditawarkan media. Baik kesannya positif maupun negatif yang ditawarkan oleh media. Dalam pernyataan dari respon produser menerima dengan kesan positif atas apa yang ditampilkan representasi kalangan muslim. Karena dari penggambaran kalangan muslim tersebut sesuai dengan pengalaman pribadinya jika dilihat angka umat muslim di sana cukup pekat dan ditayangan filmnya terlihat saat di Pengadilan Agama rata-rata yang mengajukan dispensasi pernikahan dari kelompok Muslim. Hal ini produser yang berada di dalam posisi hegemoni dominan menerima hanya sebagian pesan disampaikan atas tayangan di dalam film

⁴⁵ Paul Hodkinson, *An Introduction: Media, Culture and Society*, 2nd Edition ed. Michal Ainsley (Los Angeles: Sage Publications, 2017): 119.

sesuai dengan pemahaman dan pandangannya. Selibuhnya, informan menyatakan ketidak setujuannya sesuai dengan kondisi keadaan yang pernah dialami.

b. Posisi Negosiasi

Posisi Negosiasi mengacu pada menerima keseluruhan pandangan yang dikodekan dalam sebuah teks, namun terdapat ketidaksepatakan dengan hal-hal yang spesifik. Khalayak membandingkan tayangan yang di interpretasikan media dengan opini dan pengalamannya sendiri. Makna ini menggabungkan pandangan media dan pandangan yang disampaikan. Untuk posisi Negosiasi dalam film Wadon Ora Didol produser atau informan tidak memiliki pemahaman yang sejalan dengan apa yang telah diproduksi atas pertanyaan tentang kalangan muslim direpresentasikan di filmnya. Dalam hal ini informan merespon tidak sepakat atas apa yang ditampilkan di film tersebut karena ia menganggap bahwa film ini dokumenter yang mana sifatnya nyata dan fakta sesuai kejadian dilapangan. Jadi adegan-adegan yang merepresentasikan kalangan muslim tidak sesuai dengan tujuan dari film ini dan juga tidak ada tendensi khusus untuk harus merepresentasikan agama tertentu melalui simbol, benda, tanda yang ada di film Wadon Ora Didol.

c. Posisi Oposisi

Posisi Oposisi yaitu khalayak secara kritis memahami pesan atau makna yang disukai tetapi menolaknya atau mengubah kode atau pesan yang disampaikan media dengan cara berlawanan. Hal ini bagaimana Interpretasi media tentang segala sesuatu bertentangan dengan apa yang mereka yakini itu benar. Visualisasi film Wadon Ora Didol menampilkan representasi kalangan muslim tetapi informan ini memberikan respon yang berbeda dengan cara mengalihkan fokus permasalahan tentang kalangan muslim dengan menyampaikan pemahamannya sendiri isi pesan di dalam film tersebut. Informan yang berada dalam posisi oposisi memiliki pemahaman yang bersebrangan dengan apa yang disampaikan. Ia memahami makna keseluruhan atas apa yang ditampilkan di film Wadon Ora Didol namun melawanya melalui atas dasar pesan yang disampaikan di film tersebut, pengalaman pribadi saat dilapangan dan pandangannya sendiri. Hal ini terjadi

karena informan memang memiliki cara berfikir sendiri yang sama sekali bertentangan dengan tayangan film *Wadon Ora Didol* yang merepresentasikan kalangan muslim.

2. Penyebab Kalangan Muslim Direpresentasikan dalam Film Dokumenter *Wadon Ora Didol*

a. Terlibatnya Simbol-Simbol Islam di Film *Wadon Ora Didol*

Representasi kalangan muslim di film *Wadon Ora Didol* divisualisasikan melalui *costum* (pakaian dan atributnya) dipakai oleh beberapa tokoh yang bertindak dan terlibat langsung ke dalam aktivitas praktik perkawinan anak. Aktivitas tersebut dilakukan oleh kalangan muslim yang menampilkan simbol-simbol pakaian atau *costume* ditunjukkan dalam bentuk jilbab dan peci hitam yang merupakan identitas dari umat Islam. Penggunaan simbol pakaian ini menunjukkan seolah-olah kalangan muslim adalah pihak yang menjadi pelaku praktik perkawinan anak. Padahal *Watchdoc Documentary* tidak memiliki tendensi khusus untuk menunjukkan kalangan muslim yang melakukan dispensasi praktik perkawinan anak. Namun dari bentuk simbolisasi yang ditampilkan dalam film *Wadon Ora Didol* merepresentasikan kalangan muslim. Sebagaimana di beberapa adegannya didominasi oleh tokoh kalangan muslim yang tergambar melalui tindakan dan aktivitas pada masyarakat Indramayu melakukan praktik perkawinan anak.

Ditampilkannya masyarakat muslim Indramayu dalam film *Wadon Ora Didol* memberikan pandangan bahwa praktik perkawinan anak sudah menjadi bagian dari tradisi dan budaya di kehidupan kalangan muslim disana. Dari penggambaran representasi kalangan muslim tersebut bisa dikatakan kehidupan sosial masyarakat Indramayu rata-rata mayoritasnya memeluk agama Islam yang menganggap praktik perkawinan anak sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan. Sementara itu dari simbolisasi identitas kalangan muslim di film *Wadon Ora Didol* bahwa *culture* budaya dalam masyarakat indramayu bisa dikatakan suasananya desa santri yang secara langsung berdampingan dengan praktik perkawinan anak. Hal ini bisa diartikan dalam mencegah atau memberi pemahaman masyarakatnya yang melakukan praktik perkawinan, bisa saja ada penyuluhan agama Islam tentang nilai-nilai Islam, aspek, dan prinsip-prinsip pemahaman

pernikahan berdasarkan ajaran Islam dalam hal ini kepada kalangan muslim.

Ditampilkannya adegan yang menunjukkan simbolisasi Islam bahwa kalangan muslim direpresentasikan dan pastinya jika mengambil sudut pandang pada teori representasi maka film *Wadon Ora Didol* dianggap merepresentasikan kalangan muslim. Namun dalam penelitian representasi kalangan muslim di film ini produser dan tim kampanye sebagai informan merespon terkait film *Wadon Ora Didol* merepresentasikan kalangan muslim. Oleh sebab itu, ia berpendapat dan menyatakan melalui sudut pandang dari pengalaman ketika saat melakukan proses produksi dilapangan. Selain itu rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana representasi kalangan muslim dalam perkawinan anak di film dokumenter *Wadon Ora Didol* dan kenapa kalangan muslim dalam perkawinan anak di film dokumenter *Wadon Ora Didol* direpresentasikan seperti itu.

Adanya representasi kalangan muslim menjadi salah satu topik yang dapat menarik banyak khalayak penonton. Karena dari representasi bisa mengetahui pemaknaan yang sebenarnya, bagaimana tayangan film ini menampilkan simbol-simbol yang mana memungkinkan mengandung berbagai aspek, nilai pesan, makna Islam dan sebagainya. Meskipun para informan merupakan produser dan tim silent campaign di film *Wadon Ora Didol*, tidak semua informan memiliki sikap dan bertindak dengan cara yang sama. Respon mereka terhadap representasi kalangan muslim pada film tersebut tidak sepenuhnya membuat mereka menerima atau menyetujui adanya simbol Islam. Hal ini menjadi dasar mereka untuk menunjukkan sikap yang sama sekali tidak dapat menghalangi pandangan, pengalaman dan pendapat yang bersebrangan terhadap representasi kalangan muslim.

Meskipun fokus tujuan dari film ini ialah mengangkat isu praktik perkawinan anak dan prostitusi, dan memotret aktivitas orang muda yang bersinggungan langsung dengan isu ini. Sesuai dengan dengan tema yang di angkat film dan alur cerita yang disajikan bahwa film *Wadon Ora Didol* memiliki makna yang mendalam memberikan kesan positif untuk menyadarkan kita semua bahwa isu ini masih ada dan perlunya ada kepedulian dari semua orang. Namun kenyataan dari keberadaan representasi kalangan muslim di film tersebut bisa saja menjadi bahan perbincangan oleh khalayak

penonton, karena penggambaran simbol-simbol kalangan muslim terlihat sangat jelas ditampilkan dan dapat memberi kesan sudut pandang yang negatif terciptanya adegan mengarah pada pemaknaan kalangan muslim itu sendiri.

Dalam melakukan penelitian, informan menggunakan pengalaman pribadi sesuai kejadian dilapangan pada saat proses syuting. Selain itu, informan mempertegas bahwa film ini sifatnya dokumenter yaitu mendokumentasikan, jadi apa yang direkam memang sesuai fakta atau real dengan kondisi dilapangan. Apalagi menentukan *scenario* untuk memasukkan simbol kalangan muslim, dalam hal ini khususnya Islam. Selain itu, film ini tidak menentukan *scenario*, menentukan kostum, tempat lokasi, dan sebagainya. Melainkan fokus pada *storyline* dan mengikuti aktivitas 3 orang muda yang memiliki rasa peduli terhadap isu praktik perkawinan anak dan prostitusi dilingkungannya. Faktor-faktor tersebut membuat informan memiliki pemaknaan yang berbeda.

b. Sudut Pandang Produser terhadap Visualisasi Kalangan Muslim di Film Wadon Ora Didol

Representasi kalangan muslim dalam praktik perkawinan anak mampu memberikan pandangan yang positif maupun negatif terhadap penyajian adegan yang ditampilkan. Sudut pandang positifnya bisa dijadikan sebagai sarana media pendidikan dan peningkatan kesadaran akan bahaya dari praktik perkawinan anak di masyarakat kalangan muslim. Sedangkan efek negatif dari representasi tersebut bisa membawa stereotip dan pemaknaan-pemaknaan negatif jika representasi tersebut tidak sesuai realitas. Di film saat ini sangat marak menampilkan wajah seorang muslim melalui simbol, tanda, benda, dan sebagainya yang tidak lain ada maksud tujuan tertentu misalnya menyampaikan dakwah nilai-nilai Islam ataupun hanya dijadikan untuk mencari keuntungan. Visualisasi kalangan muslim dalam film ini memiliki daya tarik tersendiri, hal itu seharusnya perlu memperhatikan kebenaran kompleksitas dan sensitivitas isu yang sedang dihadapi oleh kalangan muslim dalam konteks perkawinan anak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dari informan terkait adanya representasi kalangan muslim yang terlibat di dalam adegan film Wadon Ora Didol. Maka akan disandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall yaitu teori resepsi yang

berfokus pada produksi media, bahwa ketiga informan sama-sama memiliki pemahaman tentang representasi terhadap kalangan muslim di film *Wadon Ora Didol* tetapi tidak ada pernyataan bahwa filmnya merepresentasikan kalangan muslim. Padahal yang ditampilkan di film atau media baik berupa tanda, benda, simbol dan sebagainya, bisa dipastikan membawa sebuah makna yang dapat direpresentasikan.

Berkaitan representasi kalangan muslim berdasarkan sudut pandang yang dimiliki bahwa film ini bergenre dokumenter yang mana menangkap fakta sehingga adegan-adegan yang ditampilkan sifatnya hanya mendokumentasikan. Oleh karena itu, film ini merepresentasikan kalangan muslim meskipun tanpa ada setting untuk kepentingan tertentu. Berdasarkan hasil pernyataan dari masing-masing informan akan dianalisis untuk dijadikan tolak ukur kebenaran representasi. Informan pertama di posisi hegemoni dominan menerima atas ditampilkan representasi kalangan muslim dengan kesan positif namun bisa saja dapat berubah tidak setuju tergantung dengan kondisi keadaan yang dialami saat proses produksi filmnya. Penggambaran pada representasi kalangan muslim di film ini merupakan terbentuk dari rata-rata aktivitas keseharian yang dilakukan oleh pemeran kalangan muslim yang terlibat dalam film *Wadon Ora Didol*. Hal ini beranggapan bahwa genre film ini dokumenter bukan film fiksi, jadi tentunya tidak ada untuk menentukan simbol, tanda benda tersebut.

Informan kedua yang berada di posisi negosiasi tidak memiliki pemahaman sejalan dengan apa yang ditampilkan. Hal ini informan kurang sepakat dan tidak setuju bahwa film *Wadon Ora Didol* merepresentasikan kalangan muslim dari simbol atau pakaian yang dipakai. Informan berpegang teguh pada kejadian saat proses syuting film dokumenternya dan menyakini bahwa tidak memiliki tujuan untuk merepresentasikan kalangan muslim. Meskipun film tersebut secara nyata kalangan muslim sangat jelas ditampilkan dan membawa representasi. Menurutnya, film ini tidak ada tendensi khusus harus merepresentasikan agama tertentu, karena tujuan awal produksinya berfokus pada praktik perkawinan anak bukan kalangan muslim dan sekalipun memang ini murni sesuai kondisi yang terjadi di lapangan.

Sedangkan dari informan ketiga yang berada di dalam memiliki pemahaman bersebrangan dengan apa yang

divisualisasikan di film *Wadon Ora Didol*. Sebetulnya informan paham betul atas apa yang ditampilkan di dalam film tersebut tetapi informan melawannya dengan berbagai pernyataan berdasarkan cara berfikirnya, pengalaman kejadian yang ada dilapangan dan pandangannya sendiri. Dalam hal ini, informan hanya melakukan pengambilan gambar dan pendokumentasian secara real tidak ada simbolisasi atau menyengaja untuk menunjukkan representasi kalangan agama tertentu dalam hal ini khususnya Islam. Jadi *Wadon Ora Didol* itu hanya fokus pada perkawinan anak dan prostitusi karena Indramayu banyak daerah yang punya prostitusi. Masalahnya adalah anak melakukan pekerjaan prostitusi. dimana anak yang sebetulnya harus mendapatkan hak-hak anak yaitu menempuh pendidikan dan lain-lain.

Meskipun para informan merupakan produser dan tim silent campaign di film *Wadon Ora Didol*, dengan kata lain yang memegang tanggung jawab membuat *storyline* dan memiliki peran penting menentukan alur cerita di filmnya. Adapun film ini lebih fokus mengangkat kasus praktik perkawinan, prostitusi yang melibatkan anak dibawah umur dan memfokuskan bagaimana memotret isu praktik perkawinan anak, prostitusi anak, bagaimana memotret aktivitas orang muda yang bersinggungan dengan isu ini. Meskipun filmnya mengangkat fenomena perkawinan anak dan prostitusi akan tetapi didalam film tersebut menampilkan bentuk simbol kalangan muslim di beberapa adegannya. Sehingga dari adegan yang divisualisasikan bisa memunculkan pemaknaan yang dapat membentuk representasi.

Atas dasar terdapat adanya representasi kalangan muslim ketiga informan bertindak dan memiliki sikap dengan berbagai cara yang berbeda. Karena yang diambil berdasarkan kenyataan dilapangan atau adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana film ini menampilkan aktivitas tindakan kalangan muslim sehingga pesan dan makna yang disampaikan bisa memberikan pernyataan mereka berdasarkan dari pemahaman, sudut pandang, kondisi sosial dan pengalaman yang dialami ketika saat melakukan proses memproduksi film. Oleh karena itu, dengan cara-cara informan mengungkapkan pernyataan yang berbeda-beda tidak menghalangi untuk menyatakan ketidaksetujuannya memberikan respon positif atau negatif

atas apa yang ditampilkannya representasi kalangan muslim di dalam film Wadon Ora Didol.

